

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan peranan utama yang amat penting untuk kemajuan penerus bangsa, pendidikan selalu dalam tahap perbaikan dan peningkatan kualitas demi mencapai hasil yang maksimal dan pendidikan harus selalu dalam evaluasi dan perkembangan. Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan secara sistematis diterapkan dalam kurikulum pembelajaran. Karena pada hakikatnya kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Untuk mencapai visi tersebut, kurikulum berperan sebagai alat palaksana proses pendidikan.

Akan tetapi perubahan kebutuhan masyarakat akan lulusan jenjang pendidikan terus meningkat, perlu adanya kesesuaian kurikulum dengan tuntutan tersebut. Perubahan kurikulum atau kurikulum yang pernah diterapkan yaitu kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 (KTSP). Belakangan ini telah terjadi perubahan Kurikulum KTSP yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat yaitu menjadi kurikulum 2013 (Mahsun 2014: 91). Banyak pro dan kontra dalam perencanaan kurikulum K13 (2013) ini dari berbagai macam kalangan, dari masyarakat, guru, dan para pakar pendidikan lainnya. ini terjadi dikarenakan pelaksanaan kurikulum 2013 sangat

terkesan tergesa-gesa. Isi dari kurikulum ini lebih membebankan pada karakter, jumlah pelajaran lebih di kurangi dan jam pelajaran ditambah.

Dalam tiga tahun terakhir ini penggunaan Kurikulum 2013 ini masih terdapat permasalahan terutama bagi guru, aspek penilaian siswa yang dianggap rumit dan membingungkan, mengapa demikian ini terjadi karena kurangnya pelatihan yang diberikan, pelatihan yang diberikan pun cukup instan dan tidak mendetail. lalu bagi peserta didik jumlah pelajaran akan lebih dikurangi, Pengurangan jumlah pelajaran di kurikulum 2013 akan diiringi dengan penambahan jam pelajaran.

Penambahan jumlah jam pelajaran diterapkan dengan alasan perubahan proses pembelajaran dan proses penilaian, kemudian perbandingan dengan pendidikan di luar negeri yang jumlah pembelajarannya yang cukup panjang. Sarana prasarana sekolah dan keadaan sekolah tidak siap untuk melaksanakannya. Dengan penambahan jam pelajaran malah akan menjadi kejenuhan bagi siswa, tentunya menjadi berdampak pada prestasi, minat belajar dan kondisi mentalnya.

Seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang baik dan sesuai untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterbacaan (readability) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal. Keterbacaan itu sendiri merupakan syarat penting yang harus diperhatikan ketika menulis atau membuat bahan ajar. Menurut Jufri dan Andi (2016: 33).Keterbacaan berkaitan

dengan tingkat kemudahan bahasa bagi tingkatan siswa untuk membaca dan memahami bahan ajar.

Keterbacaan teks yang tinggi relatif mudah dipahami pembaca daripada keterbacaan teks yang rendah. Keterbacaan yang tinggi tampak pada skor membaca pemahaman yang tinggi. Keterbacaan teks yang rendah pada skor membaca yang rendah Harjasujana dan Mulyati (1996: 106). Berkaitan dengan itu, bahwa teks yang memiliki keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, bahkan bisa memelihara kebiasaan membaca.

Buku Guru adalah pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian serta acuan penggunaan buku siswa. Buku guru terdiri dari dua bagian, yaitu petunjuk umum pembelajaran dan petunjuk khusus pelaksanaan pembelajaran pada setiap bab yang ada dan sesuai dengan buku siswa.

Buku siswa merupakan sumber belajar bagi peserta didik yang didalamnya yaitu: Judul bab, informasi kompetensi dasar yang sesuai dengan topik pada setiap bab. Buku siswa yang sudah dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013 salah satunya adalah buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017 untuk SMP/MTs Kelas VII. Salah satunya di sekolah yang ada di kota Jambi yaitu SMPN 18 Kota Jambi. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan untuk tahapan awal penerapan Kurikulum 2013 (Kosasih

2017: iv). Dari pengamatan peneliti yang di dapatkan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 18 Kota Jambi yang mengajar di kelas VII yaitu Bapak Nico S.Pd bahwa terdapat beberapa kesulitan dari peserta didik dalam memahami wacana dari buku teks pelajaran karena mereka tidak memahami kaidah serta unsur-unsur di dalamnya.

Maka dari itu peneliti menganggap ini suatu permasalahan karena jika mereka dari awal sudah tidak memahami unsur yang ada di dalam buku tersebut maka isi yang mereka baca dari buku pun kurang tersampaikan secara utuh. Sehingga peneliti ingin mengukur tingkat keterbacaan buku siswa SMP/MTs Kelas VII Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017 Pengukuran keterbacaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang digunakan adalah pengukuran dengan menggunakan formula keterbacaan. Formula tersebut antar lain Formula Fry, Formula Flesch, Fog Index, SMOG, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan Metode Grafik Fry agar nantinya dapat diketahui berapa tingkat keterbacaan buku tersebut. Formula Grafik Fry ini relatif sederhana dan mudah digunakan. Formula Grafik Fry juga sudah teruji dan lebih dipercaya karena memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur keterbacaan sesuai dengan kelas pembacanya dibandingkan formula atau metode yang lainnya. Selain itu formula ini tidak begitu banyak memotong waktu dalam menganalisis wacana (bacaan) yang panjang, karena hanya memerlukan 100 kata yang dianggap representatif sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis berbagai wacana yang ada pada buku teks atau buku siswa.

Keterbacaan yang tinggi lebih mudah dipahami dari pada keterbacaan teks yang rendah. Cara melihat keterbacaan yang tinggi dapat terlihat dari skor pemahaman membaca yang tinggi. Berhubungan dengan itu teks yang baik akan mempengaruhi pembaca dalam minat belajar dan daya ingat bahkan bisa memelihara kebiasaan membaca. Keterbacaan berkaitan dengan semua unsur yang ada dalam teks atau materi bacaan tersebut.

Sudah seharusnya pemilihan wacana sebagai bahan ajar membaca dan alat evaluasinya perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan pengukuran keterbacaan apakah buku siswa tersebut sudah sesuai dengan peringkat kelasnya . Dengan demikian, peneliti menganggap buku ini perlu dianalisis terlebih dahulu tingkat keterbacaannya.

Perbaikan-perbaikan yang ada selalu memfokuskan pada mutu buku pendidikan, seperti melakukan uji kelayakan terhadap buku guru dan buku siswa sebelum diterbitkan atau dipakai di sekolah, seperti kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian. Namun, pemerintah belum begitu memperhatikan perbaikan teks-teks bacaan (wacana) yang dijadikan bahan ajar dan evaluasinya, terutama menguji kelayakan tingkat keterbacaan wacana dengan menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya penelitian ini besar harapannya dapat memunculkan temuan tentang kecocokan materi bahan bacaan untuk peringkat kelas tertentu yang tergolong sedang, atau mudah dipahami oleh peserta didik.

Karena, pada dasarnya semakin mudah sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan

tersebut tergolong tinggi (baik). Sebaliknya, semakin sulit bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut tergolong rendah (kurang baik). Pada dasarnya keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan tahapan kemudahan membacanya. Buku siswa sesuai dengan tahapannya seperti: kelas I-VI Sekolah Dasar, VII-IX Sekolah Menengah Pertama, dan X-XII Sekolah Menengah Atas. Oleh sebab itu, tingkat keterbacaan wacana dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Seperti peringkat empat, peringkat enam, peringkat sepuluh, dan lain sebagainya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 menggunakan Model Grafik Fry?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan penelitian ini ialah mendeksripsikan tingkat keterbacaan teks wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 menggunakan Model Grafik Fry.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai, maka dari itu penelitian tersebut diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

- a. Teori-teori yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan teori-teori keterbacaan lain khususnya dalam kajian keterbacaan teks wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017
- b. Sebagai bahan perbandingan teori-teori penelitian yang mengkaji tentang Keterbacaan keterbacaan teks wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

- a. Bagi Penulis, dapat menambah ilmu dan wawasan serta pengalaman sebagai calon pendidik tentang keterbacaan keterbacaan teks wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada

Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi  
2017

- b. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dan referensi pengembangan pembelajaran pendidikan karakter peserta didik.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini bisa digunakan untuk sarana meningkatkan kemampuan keterbacaan keterbacaan teks wacana fiksi Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk referensi penelitian yang sejenis dan lebih lanjut dengan bidang yang sama